



## **Penginjilan Lintas Iman dalam Konteks Masyarakat Plural: Refleksi Teologis dan Strategi Misi Kontekstual**

**Tonny Sugiarto**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

[Tonnybkl19@gmail.com](mailto:Tonnybkl19@gmail.com)

**Ayub Sugiharto**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

[sugihartoayub@gmail.com](mailto:sugihartoayub@gmail.com)

### **Abstract**

*The Christian belief that salvation is found solely in Jesus Christ constitutes an essential theological foundation that must be upheld, even within a pluralistic society. Indonesia, as a multicultural nation, is characterized by religious, cultural, and ethnic diversity that shapes everyday social life. This context presents both challenges and opportunities for evangelism. On the one hand, evangelism is often perceived as a threat to interreligious harmony; on the other hand, it can serve as a means of contextual and peaceful Christian witness. This study aims to examine the concept and strategies of interfaith evangelism within a pluralistic society, emphasizing attitudes of tolerance and respect for differences. A qualitative descriptive approach is employed through a literature review and theological reflection. The findings indicate that interfaith evangelism can be practiced through interreligious dialogue, diaconal service, life testimony, and acts of love without generating social conflict. In conclusion, evangelism grounded in love and respect for diversity enables the Gospel to be presented in a relevant and responsible manner. The implications of this study encourage believers to live out their faith inclusively, promote social harmony, and embody God's love within Indonesia's religiously diverse society.*

**Keywords:** *Evangelism; Interfaith; Pluralism; Theological Reflection; Contextual Strategy*

### **Abstrak**

Keyakinan iman Kristen bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus merupakan fondasi teologis yang tidak dapat ditinggalkan, sekalipun umat Kristen hidup di tengah masyarakat yang plural. Indonesia sebagai bangsa multikultural ditandai oleh keberagaman agama, budaya, dan etnis yang membentuk realitas sosial sehari-hari. Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi praktik penginjilan. Di satu sisi, penginjilan kerap dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kerukunan antarumat beragama; di sisi lain, penginjilan dapat menjadi sarana kesaksian iman yang kontekstual dan damai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep serta strategi penginjilan lintas iman dalam konteks masyarakat plural dengan menekankan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur dan refleksi teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penginjilan lintas iman dapat diwujudkan melalui dialog antariman, diakonia, kesaksian hidup, dan pelayanan kasih tanpa menimbulkan konflik sosial. Kesimpulannya, penginjilan yang berlandaskan kasih dan

penghormatan terhadap kemajemukan mampu menghadirkan Injil secara relevan dan bertanggung jawab. Implikasi penelitian ini mendorong orang percaya untuk menghidupi iman secara inklusif, membangun kerukunan, serta menghadirkan kasih Allah di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

**Kata Kunci:** Penginjilan Lintas Iman; Pluralitas Agama; Refleksi Teologis; Strategi Kontekstual

## PENDAHULUAN

Pluralisme sering diartikan sebagai suatu keberadaan yang beragam kepercayaan dan keyakinan dalam tatanan kehidupan manusia. Dalam konsep Alkitab kata pluralis tidak ditemukan, namun kata ini sering dikaitkan dengan konsep yang berarti banyak atau berlimpah.<sup>1</sup> Tuhan Yesus sendiri hidup dalam dunia yang plural. Ia tidak hanya berinteraksi dengan orang-orang sebangsanya, tetapi juga dengan orang Samaria, orang Romawi, bahkan orang-orang yang dianggap kafir. Teladan inilah yang seharusnya menjadi dasar bagi gereja masa kini.<sup>2</sup> Pluralisme merupakan suatu kenyataan yang dapat dihindari. Pluralisme hadir di jalan-jalan kota, di sekolah, di tempat kerja, bahkan di dalam keluarga kita sendiri. Soesilo menjelaskan bahwa keanekaragaman tersebut seringkali berpotensi menimbulkan gesekan bahkan tidak jarang orang menilai agama sebagai alat kekerasan.<sup>3</sup> Bagi gereja, situasi ini menghadirkan sebuah pertanyaan penting: Bagaimana gereja akan dapat tetap setia pada panggilan untuk memberitakan Injil, tanpa melukai harmoni sosial? Pertanyaan ini tidak sederhana. Sebagian orang menganggap penginjilan sebagai bentuk intoleransi. Sebagian lagi merasa penginjilan hanyalah urusan internal gereja. Tetapi kebenarannya, Injil adalah kabar baik yang memang ditujukan bagi seluruh dunia (Markus 16:15). Ini menunjukkan bahwa Injil harus tetap diberitakan kepada semua lapisan masyarakat yang majemuk dengan tetap saling menghargai budaya lain, menghormati dan tidak saling menjatuhkan, serta membangun relasi yang baik.

Penginjilan lintas iman adalah upaya memberitakan Injil Yesus Kristus kepada orang-orang yang berbeda keyakinan atau agama, dengan tujuan agar mereka mengenal, percaya, dan menerima keselamatan di dalam Kristus. Dalam konteks masyarakat plural, penginjilan lintas iman tidak hanya sekadar menyampaikan berita keselamatan, tetapi juga memperhatikan etika, sensitivitas budaya, serta penghormatan terhadap kebebasan beragama.

Beberapa penelitian tentang pluralitas masyarakat Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Limpele menjelaskan bahwa hal negatif yang muncul merupakan konsekuensi dari kemajemukan yang dipicu oleh ketidakdewasaan, kurangnya pengendalian diri, dendam, iri hati, saling tidak percaya, *truth claim*, perbedaan konsep, dan lain sebagainya sehingga akhirnya berdampak pada terpecahnya hubungan antar individu, kelompok, negara, sampai pada titik ekstrim.<sup>3</sup> Menurut Suriawan realitas pluralitas merupakan salah satu

---

<sup>1</sup> Hulu Kobak and Cristian Seldjatem, "Analisis Terhadap Pandangan Pluralisme Dan Eksklusivisme Di Kalangan Gereja-Gereja Di Papua Pada Masa Kini," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 3.

<sup>2</sup> Samuel Benyamin Hakh, "My Enemy Is My Messiah and Savior: A Theological Analysis of Interpersonal Dialogue Between Jesus and The Samaritan Woman in John 4:1-42," *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10, no. 5 (2024): 219–220.

<sup>3</sup> Yushak Soesilo, "Gereja Dan Pluralisme Di Indonesia," *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (2011): 1.

<sup>3</sup> Vayen Limpele, "Kekristenan Di Tengah Pluralitas: Analisis 1 Petrus 2:11-17," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 2.

tantangan fundamental bagi keberlangsungan nilai-nilai religius.<sup>4</sup> Pluralitas, di satu sisi, dapat menjadi ruang perjumpaan yang memperkaya pemahaman iman. Namun di sisi lain, tanpa sikap yang arif dan bijaksana, pluralitas dapat menimbulkan ancaman berupa kompromi terhadap kebenaran iman, munculnya sikap intoleransi, maupun reduksi terhadap esensi ajaran agama. Berbeda dengan pendapat di atas Sababalat menjelaskan bahwa kemajemukan telah membuat perbedaan dan berpotensi menimbulkan konflik dalam berbagai macam masalah sosial dimasyarakat.<sup>5</sup> Namun di sisi lain, pluralisme merupakan cara hidup yang berdampingan meskipun adanya perbedaan di dalamnya. Perbedaan tersebut mengajarkan bahwa masing-masing orang dapat hidup menjalankan kepercayaan masing-masing dengan harmonis dan damai.<sup>6</sup> Dalam hal ini perbedaan bukan realitas yang membahayakan masing-masing pihak.

Penelitian lain menunjukkan bahwa penginjilan bukanlah sekedar kegiatan untuk menambah jumlah pengikut, melainkan perwujudan kasih Allah yang nyata. Gereja harus benar-benar dapat mengambil ruang untuk menyatakan kabar baik ditengah dunia pluralisme.<sup>7</sup> Hal yang sama juga dituliskan oleh Pardede dengan menyatakan Injil adalah karya Allah yang harus diproklamirkan, disaksikan, dan dihadirkan bagi dunia dan bagi orang berdosa sehingga mereka percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.<sup>8</sup> Kekristenan selalu berinteraksi dengan realitas dunia yang kompleks dan penuh keberagaman. Melalui interaksi tersebut, iman Kristen justru harus menjadi semakin kokoh, dewasa, dan mampu memberikan kontribusi positif yang menghadirkan transformasi dalam masyarakat. Sebagai garam dan terang dunia, kekristenan dipanggil untuk memberi pengaruh yang membangun dan mencerahkan lingkungan sekitarnya.

Penerimaan terhadap kemajemukan menjadi fondasi bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang saling menghargai, dengan kesadaran bahwa pada hakikatnya manusia dipersatukan dalam perbedaan dan keberagaman yang ada. Pluralitas hendaknya dipandang bukan sebagai problem karena kaenekaragaman kebudayaan, kepercayaan, filosofis maupun gaya hidup dalam masyarakat melainkan sebagai suatu kekayaan kehidupan manusia. Kondisi ini harus dapat dipahami dengan baik karena konteks masyarakat yang plural dan multikultural dapat menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pelaksanaan misi.<sup>9</sup> Pluralitas agama berarti setiap agama memiliki hak untuk hadir dan berkembang. Dalam kehidupan sosial, semua pihak dituntut untuk bersikap toleran serta menghargai keyakinan dan iman yang dianut oleh pemeluk agama lain.

---

<sup>4</sup> Suriawan Suriawan, "Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan Dan Peluang," *Magenang Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–11, <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/index>.

<sup>5</sup> Hori Sontal Sababalat, "Model Penginjilan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk," *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 1, no. 1 (2020): 2.

<sup>6</sup> Yovianus Epan et al., "Dampak Pluralisme Terhadap Penyampaian Amanat Agung Di Era Digital," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 2.

<sup>7</sup> Septerianus Waruwu, Abehud Bawadji, and Surya Kencana Meliala, "Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia," *Real Didache Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 4.

<sup>8</sup> Rio Janto Pardede, Yatmini Yatmini, and Manintiro Uling, "Pekabaran Injil Dalam Konteks Multikultural," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 8.

<sup>9</sup> Arianus Lase and Ayub Sugiharto, "Pendekatan Misi Kontekstual Dalam Komunitas Urban Dan Multikultural," *Jurnal Teologi Nusantara* 3, no. 1 (2025): 55, Pendekatan Misi Kontekstual dalam Komunitas Urban dan Multikultural.

Dari literatur tentang misi dalam masyarakat plural, beberapa penelitian menekankan dialog antaragama dan pendekatan teologi pluralis, sementara sebagian lain menyoroti strategi misi kontekstual dalam masyarakat multikultural. Namun masih terdapat beberapa ruang kosong penelitian (*research gap*) yang dapat menjadi dasar novelty penelitian ini. Celah penelitian yang dimaksud adalah: belum banyak penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan refleksi teologis dengan strategi penginjilan lintas iman yang kontekstual dalam masyarakat plural dan tidak banyak penelitian yang merumuskan strategi penginjilan lintas iman yang berbasis relasi, dialog, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Selain itu, penelitian terdahulu kurang memberikan refleksi teologis terhadap penginjilan lintas iman dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan refleksi teologis dengan strategi penginjilan lintas iman yang kontekstual dalam masyarakat plural.

Berdasarkan gap tersebut, maka kebaruan penelitian adalah: penelitian ini tidak hanya membahas pluralitas atau dialog antaragama, tetapi juga mengintegrasikan refleksi teologis tentang mandat penginjilan, praktik relasi lintas iman serta strategi misi kontekstual; penelitian ini menawarkan model strategi misi kontekstual yang memperhatikan etika penginjilan, sensitivitas budaya, penghormatan terhadap kebebasan beragama, relasi sosial dalam masyarakat plural; dan menghasilkan perspektif baru bahwa pluralitas bukan hambatan penginjilan, tetapi ruang kesaksian Injil yang kontekstual. Sedangkan kontribusi penelitian ini adalah: memberikan pemahaman teologis tentang mandat penginjilan di tengah pluralitas agama, relasi antara misi dan dialog antaragama dan penginjilan sebagai wujud kasih Allah

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan reflektif-teologis. Penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari dan menggambarkan suatu fenomena secara sistematis. Metode kualitatif deskriptif bertujuan memberikan ringkasan menyeluruh mengenai suatu peristiwa dengan bahasa yang mudah dipahami berdasarkan pengalaman nyata.<sup>10</sup> Doyle et.al. menyatakan bahwa metode ini menggambarkan fenomena secara langsung dan tetap dekat dengan data serta kata-kata partisipan.<sup>11</sup> Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam konsep serta praktik penginjilan lintas iman di tengah masyarakat plural. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber teologis, Alkitab, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penginjilan, pluralisme, kerukunan antarumat beragama, dan kesaksian hidup Kristen. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, mengelompokkan, dan menafsirkan gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan tantangan dan peluang penginjilan dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk merefleksikan bentuk-bentuk penginjilan lintas iman yang diwujudkan melalui dialog, diakonia, pelayanan kasih, dan kesaksian hidup, tanpa mengabaikan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Hasil analisis diharapkan

---

<sup>10</sup> Karen Jiggins Colorafi and Bronwynne Evans, "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research," *HERD: Health Environments Research & Design Journal* 9, no. 4 (July 19, 2016): 16, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1937586715614171>.

<sup>11</sup> Louise Doyle et al., "An Overview of the Qualitative Descriptive Design within Nursing Research," *Journal of Research in Nursing* 25, no. 5 (August 18, 2020): 444, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1744987119880234>.

memberikan pemahaman konseptual serta implikasi praktis bagi orang percaya dalam menjalankan panggilan penginjilan secara bijaksana dan kontekstual

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar iman Kristen bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus adalah sebuah keyakinan yang fundamental (Kis. 4:12; Yoh. 14:6). Hal ini menjadi fondasi utama teologi soteriologi Kristen, bahwa karya penebusan Kristus di salib adalah satu-satunya jalan yang Allah sediakan bagi manusia yang berdosa untuk diperdamaikan dengan-Nya. Tidak ada agama, filsafat, maupun usaha manusia yang dapat menggantikan atau menambahkan pada karya keselamatan yang sudah digenapi Kristus. Hal ini bertolak belakang dengan pemahaman kaum pluralis mengajarkan bahwa semua agama adalah agen keselamatan.<sup>12</sup> Eksklusivitas keselamatan dalam Kristus bukanlah bentuk intoleransi, melainkan pengakuan iman yang berdasarkan pewahyuan Allah dalam Kitab Suci. Pada saat yang sama, iman Kristen menegaskan bahwa kasih Allah bersifat universal dan ditawarkan kepada semua manusia tanpa membedakan latar belakang. Karena itu, Injil terbuka bagi setiap orang yang percaya. Universalitas kasih Allah menjadi dasar bagi misi penginjilan lintas budaya dan lintas iman. Dalam masyarakat plural, klaim bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus dapat menimbulkan berbagai reaksi, tetapi orang percaya tetap dipanggil untuk memegang teguh kebenaran Kristologi dan Soteriologi dengan menyatakannya dalam kasih dan kerendahan hati.

### Yesus dalam Dunia Plural

Apabila membaca Injil dengan lebih teliti orang Kristen akan melihat bahwa Yesus tidak hanya berurusan dengan orang Yahudi saja. Ia menembus sekat-sekat yang saat itu dianggap tabu. Salah satu kisah yang paling terkenal adalah perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur (Yoh. 4:1–42). Samaria adalah sebuah wilayah pegunungan yang terletak di antara Galilea di utara dan Yudea di selatan. Pada masa pelayanan Yesus, orang Yahudi umumnya menghindari hubungan dengan orang Samaria. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan Yesus melampaui batas-batas agama dan budaya.<sup>13</sup> Pendekatan Yesus dalam melaksanakan penginjilan di tengah konteks multikultural perlu dipahami oleh setiap orang percaya supaya dapat diterapkan dengan tepat. Oleh karena itu, dalam pelayanan penginjilan sangat penting memahami latar belakang serta kondisi dari pihak yang menjadi sasaran pemberitaan Injil. Yesus juga berinteraksi dengan seorang perwira Romawi (Luk. 7:1–10). Orang Romawi adalah penjajah. Namun Yesus tidak menutup diri, bahkan Ia memuji iman perwira itu sebagai iman yang tidak ditemukan di Israel.<sup>14</sup> Ini memberi pesan kuat: iman sejati bisa lahir di luar batas-batas agama formal. Dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25–37), Yesus kembali menegaskan bahwa kasih sejati tidak mengenal tembok

---

<sup>12</sup> Ayub Sugiharto, “Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 99–100, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.

<sup>13</sup> Godibert K. Gharbin and Ernest van Eck, “Revisiting Women’s Role in World Christianity: A Theological Analysis of John 4:1–42,” *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): 4.

<sup>14</sup> Christopher B. Zeichmann, “Rethinking the Gay Centurian,” *THE BIBLE & CRITICAL THEORY* 11, no. 1 (2015): 7.

agama. Orang Samaria, yang dipandang rendah, justru tampil sebagai teladan kasih. Pesan ini terasa relevan bagi kita di Indonesia: kasih Allah tidak terbatas pada satu kelompok saja.

### **Sikap Paulus dalam Menghadapi Pluralisme**

Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Paulus menunjukkan sebuah pendekatan misiologis yang strategis ketika berhadapan dengan penduduk Atena. Alih-alih langsung mengkritik praktik penyembahan mereka, ia terlebih dahulu mengapresiasi religiositas mereka sebagai titik awal percakapan. Dengan menyebut mereka “*sangat religius*”, Paulus membangun jembatan komunikasi yang bersifat positif dan menghargai kondisi spiritual mereka.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks penginjilan lintas budaya, pemahaman terhadap keunikan keyakinan dan praktik keagamaan suatu komunitas menjadi langkah penting untuk membuka ruang dialog. Keberadaan mezbah untuk “allah yang tidak dikenal” dimanfaatkan Paulus sebagai pintu masuk untuk memperkenalkan Allah yang sejati, yakni Allah pencipta langit dan bumi. Strategi ini mencerminkan prinsip inkulturasi Injil<sup>16</sup>, yaitu bagaimana Injil disampaikan dengan mengaitkan elemen-elemen budaya yang sudah ada, namun sekaligus mengarahkan pada kebenaran Kristus. Dengan demikian, pendekatan Paulus di Atena dapat menjadi model bagi misiologi kontemporer, khususnya dalam masyarakat plural seperti Indonesia. Orang percaya dipanggil untuk mengenali nilai-nilai religius yang ada di tengah masyarakat, menghargai kesungguhan spiritual mereka, lalu mengarahkan pengertian tersebut kepada Injil Yesus Kristus sebagai kebenaran yang utuh dan menyelamatkan.

Kritik Paulus terhadap sistem kepercayaan penduduk Atena (Kis. 17:22–29) memiliki fungsi apologetis dan soteriologis. Ia menyingkapkan bahwa pada dasarnya seluruh umat manusia berada di bawah kuasa dosa dan dengan demikian bersalah di hadapan Allah (ay. 30). Dari perspektif rasional, penyembahan berhala merupakan suatu kekeliruan fundamental, karena Allah yang transenden tidak mungkin direduksi ke dalam bentuk materi seperti mezbah, kuil, maupun patung. Namun kritik Paulus di Atena tidak hanya membongkar kesia-siaan penyembahan berhala, tetapi juga mengarahkan pendengarnya kepada pusat pewartaan Injil, yakni salib Kristus sebagai jawaban Allah atas kegagalan manusia.<sup>17</sup> Kebangkitan-Nya dari kematian membuktikan bahwa hukuman atas dosa telah dilunasi.

### **Teologi Misi: Kasih Sebagai Inti Penginjilan**

Penginjilan adalah jantung dari misi gereja. Namun, cara penginjilan seringkali dipertanyakan: apakah penginjilan hanya sebatas menyampaikan doktrin, ataukah lebih luas daripada itu? Jika kembali kepada inti Injil itu sendiri, akan terlihat bahwa dasar dari segala bentuk penginjilan adalah kasih. Tanpa kasih, penginjilan akan berubah menjadi sekedar propaganda agama, bahkan bisa melukai mereka yang menjadi sasaran. Sebaliknya, penginjilan yang berakar pada kasih menghadirkan Kristus melalui kehidupan. Apabila

---

<sup>15</sup> Dean Flemming, “Contextualizing the Gospel in Athens: Paul’s Areopagus Address as a Paradigm for Missionary Communication,” *Missiology: An International Review* 30, no. 2 (April 1, 2002): 203, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009182960203000206>.

<sup>16</sup> Michael E Connors, “Toward Inculturated Preaching,” *Religions* 16, no. 1 (2024): 5.

<sup>17</sup> Robert E. Dunham, “Acts 17:16–34,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 60, no. 2 (April 1, 2006): 203–204, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/002096430606000208>.

dirangkum secara menyeluruh, inti dari misi Alkitab adalah kasih Allah. Hal ini ditegaskan dalam Yohanes 3:16 yang menyatakan: “*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal...*” Kasih Allah bersifat universal, melampaui batas-batas agama, etnis, maupun bangsa tertentu, sehingga mencakup seluruh umat manusia tanpa pengecualian.

Penginjilan yang berpusat pada kasih berbeda dari pendekatan yang agresif atau menakutkan. Kasih membuat penginjilan bersifat mengundang, bukan memaksa; membangun relasi, bukan menciptakan jarak; dan menyembuhkan, bukan melukai. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, penginjilan berbasis kasih menjadi sangat relevan. Kasih membuat orang Kristen hadir sebagai sahabat, bukan ancaman. Kasih memungkinkan dialog iman berjalan dengan tulus, karena tujuan utamanya bukan memenangkan perdebatan, melainkan menghadirkan Kristus yang penuh kasih. David Bosch dalam bukunya *Transforming Mission* menegaskan bahwa misi bukanlah “ekspansi kekuasaan” melainkan partisipasi dalam kasih Allah bagi dunia.<sup>18</sup> Lesslie Newbigin dalam buku *The Gospel in a Pluralist Society* mengingatkan bahwa Injil harus diberitakan, tetapi dengan rendah hati, karena pemberita Injil hanyalah saksi, bukan pemilik kebenaran mutlak.<sup>19</sup> Penginjilan menempatkan orang Kristen pada posisi yang unik, yakni harus setia pada Injil dan rendah hati dalam mengomunikasikannya kepada masyarakat plural.

Dalam konteks seperti ini, penginjilan tidak bisa dilakukan dengan cara eksklusif atau konfrontatif, melainkan harus diwujudkan melalui pendekatan yang penuh kasih, dialogis, dan menghargai perbedaan. Misi Kristen dalam masyarakat pluralistik harus terlibat dalam dialog antarbudaya yang menghormati keragaman agama sambil memberikan kesaksian tentang Injil.<sup>20</sup> Penginjilan lintas iman berarti memberitakan Injil di tengah-tengah masyarakat plural dengan kesadaran akan adanya perbedaan keyakinan, sekaligus menampilkan kasih Kristus yang melampaui sekat-sekat agama.

Yesus Kristus memberi Amanat Agung (Matius 28:19–20) untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Amanat ini bukan hanya mandat bagi gereja, tetapi juga identitas orang Kristen sebagai saksi Kristus. Para pengikut Yesus diperintahkan untuk menaati Amanat Agung, dan panggilan ini mengidentifikasi orang percaya sebagai saksi yang berpartisipasi dalam misi Kristus.<sup>21</sup> Namun dalam praktiknya sebagai saksi, penginjilan tidak boleh dipisahkan dari konteks masyarakat tempat orang Kristen berada. Dalam masyarakat plural, penginjilan bukan sekadar menyampaikan doktrin, melainkan menghadirkan kabar baik melalui kehidupan sehari-hari, perbuatan nyata, serta dialog yang membangun. Injil harus hadir dalam kehidupan nyata: dalam dialog, dalam tindakan kasih, dalam persahabatan,

---

<sup>18</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Orbis Books, 2011), 38.

<sup>19</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (USA: Grand Rapids, 2001), 266.

<sup>20</sup> Graham Hill, “Contemporary Issues in Evangelism and Mission : Perspectives and Contributions from the Uniting Church in Australia,” *UNITING CHURCH STUDIES* 27, no. 1 (2025): 41.

<sup>21</sup> Michella R Keys, “DISPLAY BIBLICAL PRINCIPLES AND CHARACTERISTICS LIBERTY THEOLOGICAL SEMINARY JOHN W . RAWLINGS SCHOOL OF DIVINITY DEVELOPING THE IMPORTANCE OF INTEGRITY TO CONSISTENTLY DISPLAY BIBLICAL PRINCIPLES AND CHARACTERISTICS IN MINISTRY LEADERSHIP ROLES A Dissert” (Liberty University, 2025), 14, <https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=8273&context=doctoral>.

bahkan dalam diam yang penuh doa. Berikut beberapa model praktis yang dapat dihidupi oleh gereja.

### **Dialog Antar Iman sebagai Jembatan Penginjilan**

Dialog antar iman merupakan salah satu cara yang bisa dipakai untuk memberitakan Injil. Namun dalam praktiknya dialog sering dipandang dengan curiga. Sebagian orang Kristen yang takut karena memaknai dialog sebagai tindakan kompromi iman,. Ada pula yang menolaknya karena dianggap tidak berguna. Namun, dialog sejatinya bukan soal mencari siapa yang menang, melainkan membangun jembatan pengertian. Menurut Juhri, dialog antaragama bertujuan untuk membangun jembatan pemahaman antara komunitas agama dan menumbuhkan rasa saling menghormati.<sup>22</sup>

Di Indonesia, dialog antar iman bisa sesederhana saling menyapa saat hari raya, menghadiri undangan tetangga berbeda agama, atau berbincang santai tentang kehidupan sehari-hari. Dari percakapan yang sederhana itu, kita membuka ruang untuk bersaksi melalui sikap hormat dan rendah hati. Menurut Objantoro dialog antaragama memiliki peran yang sangat signifikan dalam konteks masyarakat majemuk. Tanpa adanya ruang dialog yang terbuka, kecil kemungkinan tercipta saling pengertian di antara pemeluk agama yang berbeda.<sup>23</sup> Ketiadaan sikap saling memahami akan cenderung melahirkan eksklusivisme dan arogansi keagamaan, yang pada gilirannya dapat menjadi pemicu lahirnya benih-benih konflik, permusuhan, bahkan kerusuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui dialog tercipta ruang yang memungkinkan setiap umat menjalankan ajaran agamanya secara bebas dan bertanggung jawab. Dialog bukan hanya forum formal, tetapi juga sikap hidup yang menuntut kerendahan hati, keterbukaan, dan kesediaan untuk saling memahami tanpa kehilangan identitas iman. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menjadi pendengar yang baik sehingga kehadirannya di masyarakat plural menunjukkan bahwa Injil membawa damai. Teladan ini terlihat dalam sikap Yesus ketika berdialog dengan perempuan Samaria, yang menunjukkan bahwa percakapan sederhana dapat menjadi pintu masuk bagi kesaksian iman.

### ***Kesaksian Hidup merupakan Injil yang Terlihat***

Dalam masyarakat plural, orang sering menilai Injil bukan dari khotbah melainkan dari perilaku orang Kristen. Seorang Kristen yang jujur di tempat kerja, seorang mahasiswa yang rajin belajar, seorang ibu yang setia melayani keluarga, atau seorang pemuda yang peduli pada tetangganya, semua itu bisa menjadi Injil yang hidup. Orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus melalui perilaku dan kehidupan sehari-hari mereka, yang menjadi sarana efektif untuk mengkomunikasikan Injil kepada masyarakat.<sup>24</sup> Kesaksian hidup merupakan langkah awal aktivitas misioner dalam dunia modern. Pemberitaan Injil tidak semata-mata diwujudkan melalui pengajaran, dogma, teologi, atau bahkan apologetika, melainkan secara lebih mendalam melalui kesaksian hidup yang mencerminkan iman Kristiani. Kesaksian hidup yang

---

<sup>22</sup> Muhammad Alan Juhri, "The Rise of Interfaith Dialogue: Social Media, Youth, and Religious Inclusivity in Indonesia," *Fikrah* 12, no. 1 (2024): 145.

<sup>23</sup> Enggar Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61.

<sup>24</sup> D. N. Sumaraw, H. B. Yosef, and E. Pasaribu, "A Theological Review of Evangelism and Its Influence on Church Growth," *Jurnal Impresi Indonesia* 4, no. 1 (2025): 7.

baik kepada masyarakat plural secara non-verbal sekaligus juga merupakan pemberitaan Injil itu sendiri.<sup>25</sup> Dengan demikian maka kesaksian hidup menjadi salah satu caraewartakan Kerajaan Allah.

### **Penginjilan melalui Persahabatan**

Strategi penginjilan paling efektif dalam masyarakat plural adalah persahabatan. Dalam relasi yang tulus, percakapan tentang iman bisa mengalir dengan alami. misalnya, seorang mahasiswa Kristen yang tinggal di kos bersama teman Muslim bisa memulai dari hal sederhana: makan bersama, belajar bareng, saling membantu. Dari situ, percakapan iman lahir secara natural, bukan dipaksakan. Persahabatan membuka pintu hati. Dan ketika hati terbuka, Injil bisa masuk dengan lembut. Friendship evangelism memungkinkan untuk mendengarkan dan mengerti kebutuhan serta perumulan yang dihadapi oleh orang lain. Mendengarkan dengan penuh empati, dapat menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan Injil yang sesuai dengan situasi mereka. Menurut Stott & Wright hubungan antara penginjilan dan aksi sosial meliputi tiga hal yakni: aksi sosial sebagai sarana penginjilan, aksi sosial merupakan manifestasi penginjilan dan aksi sosial adalah mitra penginjilan.<sup>26</sup> Rasul Yohanes telah menuliskan dalam suratnya yang pertama: “Jika seseorang mempunyai harta dunia dan melihat saudaranya berkekurangan, namun menutup hati terhadapnya, bagaimanakah kasih Allah dapat tinggal di dalam dia? Anak-anakku, janganlah kita mengasihi dengan perkataan atau perkataan, tetapi dengan perbuatan dan kebenaran” (1 Yohanes 3:17-18).

Yesus Kristus sendiri merupakan teladan utama dalam membangun relasi persahabatan sebagai sarana penginjilan. Ia kerap bergaul dengan kelompok yang dipandang hina atau terpinggirkan oleh masyarakat, seperti pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Dalam Lukas 19:5, ketika Yesus memanggil Zakheus, seorang pemungut cukai, Ia berkata: “*Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu.*” Melalui sikap penuh kasih dan penerimaan tersebut, Yesus membuka hati Zakheus untuk menerima Injil. Demikian pula dalam Matius 9:10, diceritakan bahwa Yesus duduk makan bersama banyak pemungut cukai dan orang-orang berdosa, sebuah tindakan yang menegaskan inklusivitas pelayanan-Nya.

### **Media Digital Sebagai Sarana Penginjilan**

Generasi muda Indonesia hidup di dunia digital. Karena itu, strategi penginjilan dalam dunia plural harus merambah media sosial, podcast, YouTube, dan platform digital lainnya. Namun, pendekatan ini harus kreatif. Bukan sekadar mengutip ayat secara kaku, tetapi menghadirkan Injil dalam bentuk konten yang inovatif, inspiratif, menyentuh, dan relevan dengan isu-isu yang mereka hadapi<sup>27</sup>, entah soal persahabatan, cinta, pekerjaan, atau keresahan hidup. Era digital telah memperluas jangkauan penyebaran Injil secara signifikan dan efisien untuk memberitakan Injil karena dapat dilihat oleh semua orang yang berinteraksi dengannya, bukan hanya orang Kristen. Gereja harus menyadari bahwa panggilan utamanya bukan untuk

---

<sup>25</sup> Erna Ngala and Veydy Yanto Mangantibe, “Penginjilan Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 11.

<sup>26</sup> C.J.H Stott, J.R.W., & Wright, *Christian Mission in the Modern World (Revised and Expanded Ed.)* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2015), 23–25.

<sup>27</sup> Evangel Gladys Symphoni Ha’aretz and Ayub Sugiharto, “Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 20.

mempertahankan keberadaannya, tetapi juga menjawab tantangan zaman dengan menjadi sumber terang dan pengaruh positif di tengah masyarakat modern yang mencari makna dan kebenaran sejati.<sup>28</sup> Ini berarti bahwa gereja dipanggil untuk menjadi mitra Allah dalam karya penyelamatan. Dengan demikian kesempatan memberitakan semakin luas dan melalui platform media digital memungkinkan Injil menembus sekat ruang dan waktu, komunitas, dan lokasi yang tidak terjangkau oleh penginjilan konvensional.

### ***Doa dan Karya Roh Kudus***

Penginjilan lintas iman bukanlah hasil usaha manusia semata. Ada saatnya kata-kata tidak bisa diucapkan, atau kesaksian hidup tampak sia-sia. Di situlah doa menjadi ruang bagi Allah untuk bekerja. Penginjilan tidak akan berarti tanpa kekuatan Roh Kudus. Gereja bisa memiliki program dan metode yang canggih, tetapi hanya Roh Kudus yang mampu membuka hati manusia. Roh Kudus menopang umat Allah dalam melaksanakan misinya diwujudkan. Tanpa digerakkan Roh Kudus, mustahil orang Kristen meninggalkan kenyamanannya demi keselamatan orang-orang yang tidak mereka kenal.<sup>29</sup> Roh Kudus sendiri yang meneguhkan mereka dalam melaksanakan tanggungjawab yang telah dimandatkan-Nya. Karena itu, strategi utama tetaplah doa, ibadah, dan hidup yang dipenuhi Roh. Dalam doa, gereja menemukan hikmat. Dalam ibadah, gereja menemukan kekuatan. Dalam Roh, Injil bergerak menembus batas-batas yang tampak mustahil. Doa bukan jalan terakhir, melainkan jalan pertama dan utama. Orang percaya harus mendoakan orang-orang belum percaya supaya mereka mendapatkan anugerah Allah.

### **Tantangan dan Dinamika Penginjilan di Masyarakat Plural**

Pelayanan penginjilan di tengah masyarakat plural tidak selalu berlangsung secara mudah, melainkan sarat dengan berbagai tantangan, baik yang muncul dari lingkungan eksternal maupun dari internal gereja sendiri. Namun demikian, setiap tantangan tersebut dapat dipahami sebagai peluang untuk memperdalam pemahaman, mengembangkan pertumbuhan iman, serta menemukan strategi baru dalam menghadirkan Injil secara relevan dan kontekstual.

### ***Sensitivitas Sosial dan Potensi Gesekan***

Di Indonesia, isu agama sangat sensitif. Sebuah kata yang salah atau sikap yang keliru bisa memicu salah paham. Tidak jarang, penginjilan dipersepsikan sebagai upaya merusak kerukunan, apalagi jika masyarakat non-Kristen mengidentifikasikannya sebagai gerakan kristenisasi.<sup>30</sup> Akibatnya, banyak orang Kristen memilih diam, takut menimbulkan masalah. Tantangan ini mengingatkan kita bahwa penginjilan harus dilakukan dengan penuh hikmat. Paulus menulis, "*Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah*

---

<sup>28</sup> Herman Suwito and Ayub Sugiharto, "Penginjilan Di Kalangan Generasi Z Dan Alpha: Tantangan Dan Strategi Kontekstual," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (October 11, 2025): 31, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/1019>.

<sup>29</sup> Ayub Sugiharto and Yulianus Pekei, "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2024): 116, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/850>.

<sup>30</sup> Imron Widjaja, "Evangelism Mission in the Trap of Christianization Issues : An Attempt to Restore an Inclusive Alternative Evangelism Model in Diverse Indonesia" 8, no. 1 (2025): 1.

waktu yang ada” (Kol. 4:5). Hikmat berarti tahu kapan harus berbicara, kapan harus mendengar, kapan harus diam, dan kapan harus bertindak.

### ***Eksklusivisme***

Ada kalanya orang Kristen merasa bahwa satu-satunya cara untuk setia adalah dengan menutup diri dari yang berbeda. Padahal, sikap eksklusif justru membuat Injil kehilangan suaranya di tengah dunia plural. Injil bukanlah untuk disimpan, melainkan untuk dibagikan. Eksklusivisme sering kali lahir dari ketakutan—takut terkontaminasi, takut kehilangan iman, sehingga sering dipandang sebagai hambatan bagi keterbukaan dan dialog lintas keyakinan.<sup>31</sup> Selain itu eksklusivisme dapat mempengaruhi hubungan antar-komunitas dan berperan sebagai tantangan dalam konteks keberagaman sosial dan agama. Kritik terhadap eksklusivisme menekankan bahwa sikap eksklusif seringkali menutup ruang dialog antar-agama dan menunjukkan kurangnya kerendahan hati epistemik dalam berinteraksi dengan keyakinan lain. Harus disadari bahwa dalam konteks pluralitas dan keberagaman, gereja tidak dipanggil untuk pendekatan eksklusif atau konfrontatif melainkan untuk mengutamakan dialog sebagai wujud kesaksian Injil yang relevan.<sup>32</sup> Iman sejati tidak tumbuh dalam isolasi, melainkan dalam pertemuan. Justru dalam dialog dan interaksi lintas iman, orang percaya diuji untuk semakin dalam berakar pada Kristus.

### ***Faktor Internal Gereja***

Kadang tantangan terbesar bukan datang dari luar, melainkan dari dalam gereja sendiri. Ada anggota jemaat yang bersemangat menginjil, ada pula yang merasa itu bukan prioritas. Ada yang mendorong dialog, ada yang menolak keras. Perbedaan sikap internal jemaat terhadap penginjilan adalah fenomena umum, sehingga gereja membutuhkan kepemimpinan yang bijak untuk menegaskan bahwa penginjilan adalah panggilan bersama yang dapat diwujudkan melalui beragam bentuk pelayanan kontekstual dan relasional. White menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kunci keberhasilan komunitas yang bermisi.<sup>33</sup> Dalam hal ini pemimpin gereja perlu menekankan pentingnya membangun pemahaman bersama bahwa penginjilan bukanlah pilihan, melainkan panggilan. Di sinilah kepemimpinan diperlukan untuk mengelola semua bentuk perbedaan yang ada. Meski penuh tantangan, masyarakat plural juga menawarkan peluang besar. Justru di tengah perbedaanlah Injil bisa menunjukkan keindahannya. Ketika orang Kristen hidup dalam kasih, kejujuran, dan kepedulian, maka masyarakat akan melihat Injil sebagai kabar baik yang relevan. Tantangan mengingatkan bahwa penginjilan bukan soal strategi, melainkan soal karakter. Bukan soal metode, melainkan soal kesetiaan. Dan di situlah Allah bekerja, sering kali dengan cara yang mengejutkan.

---

<sup>31</sup> Daniel Lucas Lukito, “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (October 1, 2012): 255, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/269>.

<sup>32</sup> Miracle Mendeh et al., “Misi Kristiani Di Tengah Pluralitas: Dialog Iman Sebagai Wujud Kesaksian Injil,” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 3, no. 1 (January 31, 2026): 15–16, <https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/article/view/250>.

<sup>33</sup> Peter White, “A Missional Study of Ghanaian Pentecostal Churches’ Leadership and Leadership Formation,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 3 (March 11, 2015): 8, <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/2865>.

## KESIMPULAN

Bagi orang percaya, ditengah masyarakat plural keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus merupakan sebuah harga mati. Keyakinan ini harus tetap dipertahankan dan diberitakan kepada mereka yang berbeda keyakinan. Penginjilan lintas iman di tengah masyarakat plural, khususnya di Indonesia, adalah panggilan yang tidak mudah namun sangat mulia. Penginjilan lintas iman di masyarakat plural bukanlah pilihan, melainkan sebuah keharusan. Orang percaya dipanggil untuk menghidupi Injil dengan rendah hati, penuh kasih, dan terbuka terhadap keberagaman. Seperti garam yang melarut tanpa kehilangan rasa, atau terang yang menyinari tanpa memilih ruang, demikianlah kehadiran orang Kristen di tengah masyarakat plural. Injil bukan hanya untuk didengar, tetapi untuk dirasakan—melalui kasih, pengampunan, pelayanan, dan kehidupan yang menyerupai Kristus. Dengan demikian, penginjilan lintas iman bukan hanya tugas, melainkan gaya hidup yang memuliakan Allah dan menjadi kabar baik bagi semua orang. Strategi penginjilan harus kontekstual dan relasional, dengan menekankan persahabatan, dialog, pelayanan kasih, dan kerja sama lintas iman. Penginjilan bukan sekadar kata-kata, tetapi terutama melalui kesaksian hidup yang nyata. Dunia plural lebih percaya pada Injil yang terlihat dalam perbuatan kasih. Singkatnya, penginjilan lintas iman adalah bagaimana Kristus dapat dikenal melalui hidup kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books, 2011.
- Colorafi, Karen Jiggins, and Bronwynne Evans. “Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research.” *HERD: Health Environments Research & Design Journal* 9, no. 4 (July 19, 2016): 16–25. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1937586715614171>.
- Connors, Michael E. “Toward Inculturated Preaching.” *Religions* 16, no. 1 (2024): 30.
- Doyle, Louise, Catherine McCabe, Brian Keogh, Annemarie Brady, and Margaret McCann. “An Overview of the Qualitative Descriptive Design within Nursing Research.” *Journal of Research in Nursing* 25, no. 5 (August 18, 2020): 443–455. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1744987119880234>.
- Dunham, Robert E. “Acts 17:16–34.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 60, no. 2 (April 1, 2006): 202–204. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/002096430606000208>.
- Epan, Yovianus, Sandi Naftali, Yulius Subari Putra, Prananto Prananto, and Fransiskus Irwan Widjaja. “Dampak Pluralisme Terhadap Penyampaian Amanat Agung Di Era Digital.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 103–117.
- Flemming, Dean. “Contextualizing the Gospel in Athens: Paul’s Areopagus Address as a Paradigm for Missionary Communication.” *Missiology: An International Review* 30, no. 2 (April 1, 2002): 199–214. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009182960203000206>.
- Gharbin, Godibert K., and Ernest van Eck. “Revisiting Women’s Role in World Christianity: A Theological Analysis of John 4:1–42.” *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): 1–7.
- Ha’aretz, Evangel Gladys Symphoni, and Ayub Sugiharto. “Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 17–32.

- Hakh, Samuel Benyamin. "My Enemy Is My Messiah and Savior: A Theological Analysis of Interpersonal Dialogue Between Jesus and The Samaritan Woman in John 4:1-42." *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10, no. 5 (2024): 219–228.
- Hill, Graham. "Contemporary Issues in Evangelism and Mission: Perspectives and Contributions from the Uniting Church in Australia." *UNITING CHURCH STUDIES* 27, no. 1 (2025): 30–44.
- Hulu Kobak, and Cristian Seldjatem. "Analisis Terhadap Pandangan Pluralisme Dan Eksklusivisme Di Kalangan Gereja-Gereja Di Papua Pada Masa Kini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 183–192.
- Juhri, Muhammad Alan. "The Rise of Interfaith Dialogue: Social Media, Youth, and Religious Inclusivity in Indonesia." *Fikrah* 12, no. 1 (2024): 133–150.
- Keys, Michella R. "DISPLAY BIBLICAL PRINCIPLES AND CHARACTERISTICS LIBERTY THEOLOGICAL SEMINARY JOHN W . RAWLINGS SCHOOL OF DIVINITY DEVELOPING THE IMPORTANCE OF INTEGRITY TO CONSISTENTLY DISPLAY BIBLICAL PRINCIPLES AND CHARACTERISTICS IN MINISTRY LEADERSHIP ROLES A Dissert." Liberty University, 2025. <https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=8273&context=doctoral>.
- Lase, Arianus, and Ayub Sugiharto. "Pendekatan Misi Kontekstual Dalam Komunitas Urban Dan Multikultural." *Jurnal Teologi Nusantara* 3, no. 1 (2025): 53–65. Pendekatan Misi Kontekstual dalam Komunitas Urban dan Multikultural.
- Limpele, Vayen. "Kekristenan Di Tengah Pluralitas: Analisis 1 Petrus 2:11-17." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 34–45.
- Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (October 1, 2012): 251–279. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/269>.
- Mendeh, Miracle, Ramli Sarimbangun, Irfandy Kentey, Ekaputra Merentek, and Anastasia Dumondor. "Misi Kristiani Di Tengah Pluralitas: Dialog Iman Sebagai Wujud Kesaksian Injil." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 3, no. 1 (January 31, 2026): 73–95. <https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/article/view/250>.
- Newbiggin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. USA: Grand Rapids, 2001.
- Ngala, Erna, and Veydy Yanto Mangantibe. "Penginjian Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 1–16.
- Objantoro, Enggar. "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61–80.
- Pardede, Rio Janto, Yatmini Yatmini, and Manintiro Uling. "Pekabaran Injil Dalam Konteks Multikultural." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 255–277.
- Sababalat, Hori Sontal. "Model Penginjilan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 1, no. 1 (2020): 26–35.
- Soesilo, Yushak. "Gereja Dan Pluralisme Di Indonesia." *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (2011): 81–93.
- Stott, J.R.W., & Wright, C.J.H. *Christian Mission in the Modern World (Revised and Expanded Ed.)*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2015.

- Sugiharto, Ayub. “Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 98–112. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.
- Sugiharto, Ayub, and Yulianus Pekei. “Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2024): 110–122. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/850>.
- Sumarauw, D. N., H. B. Yosef, and E. Pasaribu. “A Theological Review of Evangelism and Its Influence on Church Growth.” *Jurnal Impresi Indonesia* 4, no. 1 (2025): 45–48.
- Suriawan Suriawan. “Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan Dan Peluang.” *Magenang Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–11. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/index>.
- Suwito, Herman, and Ayub Sugiharto. “Penginjilan Di Kalangan Generasi Z Dan Alpha: Tantangan Dan Strategi Kontekstual.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (October 11, 2025): 19–34. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/1019>.
- Waruwu, Septerianus, Abehud Bawadji, and Surya Kencana Meliala. “Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia.” *Real Didache Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 73–80.
- White, Peter. “A Missional Study of Ghanaian Pentecostal Churches’ Leadership and Leadership Formation.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 3 (March 11, 2015): 1–15. <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/2865>.
- Widjaja, Imron. “Evangelism Mission in the Trap of Christianization Issues : An Attempt to Restore an Inclusive Alternative Evangelism Model in Diverse Indonesia” 8, no. 1 (2025): 1–13.
- Zeichmann, Christopher B. “Rethinking the Gay Centurian.” *THE BIBLE & CRITICAL THEORY* 11, no. 1 (2015): 1–20.